

REGULASI DIRI DALAM BELAJAR MAHASISWA DITINJAU DARI ORIENTASI TUJUAN DAN KELEKATAN TEMAN SEBAYA

Noni A Somad¹, M. Nursalim Malay², Citra Wahyuni³
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Prodi Psikologi Islam
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Jl. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Lampung
surel: noniputri03@gmail.com¹, mohammadnursalim@radenintan.ac.id²,
citrawahyuni16@gmail.com³

Abstract: Self-regulated learning is the ability of an individual to play an active role in the learning process both in metacognition, motivation, and behavior. One of the factors that influence self-regulated learning is goal orientation and peer attachment. The study aims to analyze the relationship between goal orientation and peer attachment with self-regulated in student learning. The implication in this study is how students pursue meaningful learning by using self-regulated in good learning. This type of research is quantitative. The method of data collection in this study was to use three types of psychological scales, namely self-regulates learning, goal orientation, and peer attachment in the form of a questionnaire distributed through google from media. The subjects in this study were 480 active students of UIN Raden Intan Lampung. The sampling technique using accidental sampling. Validity in this study using content validity and reliability using cronbach's alpha. In this study using partial correlation and multiple regression data analysis techniques with the JASP software version 0.16.3.0. The results in this study obtained a value of $R = 0.843$ with a value of $F = 165.083$ ($p < 0.01$) it shows that there is a significant positive relationship between goal orientation and peer attachment with self-regulated learning in university students. Goal orientation variables and peer attachment have an effect of 71.1% on self-regulated learning in university students..

Keywords : *Self-Regulated Learning, Goal Orientation, Peer Attachment, University Students*

Abstrak : Regulasi diri pada proses pembelajaran yakni kemampuan dari seorang individu yang berperan aktif pada tahapan pembelajaran baik dengan metakognisi, motivasi, dan tingkah laku. Satu dari faktor yang memberikan pengaruh regulasi diri adalah orientasi tujuan dan kedekatan dengan teman seusia. Penelitian ini bertujuan guna menganalisis relasi antara orientasi tujuan dan kelekatan teman sebaya dengan regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa. Implikasi pada penelitian ini adalah bagaimana mahasiswa mengejar belajar yang bermakna menggunakan regulasi diri belajar yang baik. Jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian kuantitatif. Metode pengumpulan data memanfaatkan tiga jenis skala psikologi yakni regulasi diri dalam belajar, orientasi tujuan, dan kelekatan teman sebaya yang berbentuk kuisioner disebar melalui media *google from*. Subjek pada penelitian yaitu 480 mahasiswa aktif UIN Raden Intan Lampung. Pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*. Validitas pada penelitian ini memanfaatkan validitas isi dan reliabilitas memilih *alpha cronbach*. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data korelasi parsial dan regresi berganda dengan program software JASP versi 0.16.3.0. Hasil dalam penelitian ini diperoleh nilai $R = 0,843$ dengan nilai $F = 165, 083$ ($p < 0,01$) yang artinya terdapat korelasi positif signifikan dari orientasi tujuan dan kelekatan teman sebaya dengan regulasi diri pada proses belajar kalangan mahasiswa. Variabel orientasi tujuan dan kelekatan teman sebaya memberikan pengaruh sebesar 71.1% terhadap regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa.

Kata kunci: Regulasi Diri Dalam Belajar, Orientasi Tujuan, Kelekatan Teman Sebaya, Mahasiswa

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa sama halnya dengan peserta didik yang berada di perguruan tinggi, setiap mahasiswa dituntut akan menghadapi ketentuan yang lebih tinggi lagi di dunia perkuliahan. Seseorang pada saat memasuki dunia perkuliahan, mahasiswa diharapkan untuk belajar dalam mengatur dirinya sendiri dalam menghadapi dunia perkuliahan. (Aisyah, 2022)

Santrock (2017) menyebutkan bahwa mahasiswa kerap kali mendapatkan problematika yang menempuh pendidikan yaitu mengenai perubahan posisi yang tadinya sebagai siswa yang kemudian sekarang menjadi seseorang mahasiswa, perubahan posisi ini sering disebut dengan istilah *top dog phenomenon*. Mahasiswa juga harus pintar dalam membentuk hubungan sosial yang akan dijalin antara mahasiswa dengan dosennya. Selain itu, permasalahan lain yang dihadapi yaitu berbedanya sifat pendidikan mulai dari jam perkuliahan yang tidak menentu, disiplin dalam berpakaian, kurikulum pelajaran, aturan di kelas, perubahan gaya hidup serta gaya belajar, tugas-tugas perkuliahan serta target mendapatkan nilai yang bagus serta problem akademik lainnya. (Aji, 2016)

Menurut Listiani (2019) pada saat berada di bangku kuliah, mahasiswa akan dihadapkan dengan berbagai banyak tugas dan memiliki jadwal kuliah yang cukup padat. Mahasiswa akan dituntut bisa mandiri

dalam belajar, dimana bukan menggantungkan pada materi semata yang diajarkan oleh dosen saja melainkan bisa mencari sumber lain untuk menambah pemahaman. Selain itu, mahasiswa akan dituntut untuk menyelesaikan tugas – tugas yang ada didalam perkuliahan dan akan memelurkan manajemen waktu yang baik supaya bisa mengerjakan tugasnya sesuai jadwal dan hasilnya juga bagus. (Yulinawati, 2015) Perbedaan proses pembelajaran ini mengindikasikan bahwa dibutuhkannya sesuatu perubahan dalam diri setiap mahasiswa untuk mengatur kontrol agar tetap fokus dalam menciptakan suatu pembelajaran yang bermakna. (Syukra, 2022) Di era pembelajaran daring yang sudah berjalan paling tidak 2 tahun ini. Dimana dosen tidak bisa seoptimal dengan waktu tatap muka, yang membuat mahasiswa harus belajar mengontrol diri secara mandiri. (Harahap, 2020).

Akan tetapi, masih terdapat banyak sekali mahasiswa dalam melakukan proses belajarnya tanpa menentukan terlebih dahulu perencanaan, pemantauan, pengontrolan serta mengevaluasi diri dalam kegiatan belajar. (Syukra, 2022) Maka dari itu, mengakibatkan lebih memilih untuk mendunda pengerjaan tugas yang berakhir dengan hasil tugas asal-asalan, serta pada saat pengumpulan tugas terlambat. (Oktariani, Munir, & Aziz, 2020) Maka dari itu pentingnya seorang mahasiswa

mempunyai kemampuan meregulasi diri untuk belajar dengan baik.

Regulasi diri pada saat belajar begitu dibutuhkan dalam individu seseorang, jika individu mempunyai regulasi diri untuk melakukan proses pembelajaran yang baik, itulah alasan pasti berpengaruh kepada suatu aksi dan kinerja dalam mengerjakan tugas-tugas akademik. (Kurniawan, 2013) hal ini tentu saja berpengaruh kepada prestasi belajar yang didapatkan serta dapat berdampak kepada kemampuan seseorang dalam hal mengolah emosinya. (Saraswati, 2017) Selain itu alasan lain mengapa regulasi diri dalam belajar ini penting untuk dimiliki setiap individu terutama pada mahasiswa karena jika mahasiswa mempunyai regulasi diri dalam belajar yang rendah, tentu saja hal itu akan berpengaruh pengabaian kepada tugas yang akan berujung kepada prokrastinasi akademik. (Boekaert, 2013) Pada riset yang dilakukan Kurniawan (2013) mengungkapkan bahwa jika mahasiswa mempunyai regulasi diri tinggi menyebabkan rendahnya perilaku prokrastinasi akademik serta meningkatnya prestasi akademik.

Akan tetapi, pada penelitian yang dilakukan Jatmika, Sudarji, & Argitha (2020) mengenai regulasi diri belajar terhadap mahasiswa didapatkan bahwa regulasi diri pada belajar masih dalam kategori yang rendah, yang berpengaruh kepada menurunnya pencapaian belajar atau prestasi akademik mereka. Pada

riset Puspita & Rustika (2018) regulasi diri dalam belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik. Riset lain oleh Maisaroh (2015) mengungkapkan bahwa regulasi diri belajar yang rendah berakibat pada menurunnya prestasi belajar pada mahasiswa. Fenomena yang terjadi dalam riset Aisyah (2022) bahwasannya mahasiswa yang mempunyai regulasi diri dalam belajar yang rendah membuat prestasi yang dimiliki menjadi tidak stabil. Sebagaimana fenomena yang terjadi pada mahasiswa Universitas X Angkatan 2019, 2020, dan 2021 dimana Indeks Prestasi mereka setiap semesternya menurun, dimana pada angkatan 2019 mendapat IP rata-rata hanya mencapai 3,4 kemudian angkatan 2020 rata-rata hanya mencapai 3,0 dan angkatan 2021 rata-rata hanya mencapai 2,9.

Peneliti melakukan wawancara prariset pada tanggal 22 Juli 2022 terhadap mahasiswa UIN Raden Intan. Berdasarkan hasil wawancara masih terdapat banyak sekali mahasiswa yang mengalami kesulitan seta belum maksimal dalam melakukan kemampuan meregulasi diri belajar.

Menurut Zimmermain (2015) regulasi diri pada proses belajar adalah tahapan pembelajaran dimana individu berperan aktif didalamnya menggunakan kemampuan metekognisi, motivasi, dan perilaku. Darmiany (2017) mengatakan kemampuan dalam meregulasi diri membuat seseorang

belajar pentingnya mengatur waktu serta mengontrol dirinya, terutama saat sedang dihadapkan pada tugas yang sulit. Rohi, Yuzarion, & Hidayah (2021) menyebutkan jika seorang kehilangan strategi dalam meregulasi diri ketika belajar maka berdampak buruk pada proses pembelajaran serta perfoma yang dimiliki, sehingga ia tidak akan mampu mencapai hasil yang maksimal. Maka dari itu, pentingnya individu untuk mempunyai kemampuan regulasi diri yang baik. (Harahap, 2020)

Mahasiswa yang mempunyai regulasi diri belajar yang baik bisa terlihat saat mereka melihat bahwa dirinya sebagai perantara perilaku mereka sendiri. (Montalvo & Torres, 2014) Selanjutnya mereka juga percaya bahwa belajar merupakan suatu proses menyenangkan, mereka akan memotivasi diri serta menggunakan strategi yang dapat meningkatkan hasil pencapaian akademiknya. (Aisyah, 2022) Seseorang yang mempunyai kemampuan meregulasi diri baik membuat ia pintar dalam mengelola cara belajarnya yang mengacu pada suatu tindakan yang terencana. (Zimmermain, 2015) Individu juga akan mempunyai inisiatif sendiri untuk belajar dan menentukan metode belajar yang baik serta mengevaluasi hasil dari belajarnya sendiri. (Zimmermain, 2015) Maka dari itu pentingnya bagi seseorang individu mempunyai kemampuan meregulasi diri yang baik.

Zimmermain (2015) mengatakan jika ada tiga faktor yang memiliki pengaruh terhadap kemampuan regulasi diri dalam belajar yaitu faktor diri sendiri, tingkah laku, dan lingkungan. Salah satu faktor individu yang memiliki orientasi atau *goal*. Individu yang mempunyai orientasi tujuan yang jelas maka ia akan mampu melakukan reglasi diri dalam belajar dengan baik. Ames (1992) menyebutkan bahwa orientasi tujuan merupakan sebagai pola terpadu dari keyakinan diri serta motivasi yang diwakili oleh cara yang berbeda, dimana cara tersebut digunakan untuk mendekati, menanggapi serta ikut terlibat dalam suatu kegiatan yang akan dicapai. Orientasi tujuan ini juga merupakan sebuah pola *belief* yang mempunyai kontribusi dalam memilah suatu pendekatan yang akan digunakan, serta tau cara menggunakannya. (Ames, 1992) Hal ini juga menjadi alasan bagi setiap individu dalam melakukan proses belajar untuk bersikap agar tercapainya hasil belajar yang mereka inginkan. (Schunk, Pintrich, & Mecce, 2018) Selain itu juga, menggambarkan macam-macam standar yang dimiliki oleh setiap individu dalam menilai kemampuan diri sendiri. (Montalvo & Torres, 2014) Dengan demikian, individu akan berupaya sebaik mungkin menggunakan kemampuan regulasi diri belajar mereka yang bisa mendapatkan orientasi tujuan yang telah menjadi ketetapan. (Patty, 2015)

Terdapat dua karakteristik orientasi tujuan yaitu *mastery goal* merupakan individu yang mempunyai kemampuan menguasai pelajaran untuk menumbuhkan potensi yang dimiliki. Selanjutnya *performance goal* merupakan individu yang memfokuskan untuk mendapatkan hasil yang baik dan mengharapkan penilaian dari orang lain. Penelitian dilakukan oleh Selviana (2016) hasil dalam penelitian ini menunjukkan individu yang memiliki *mastery goal* akan cenderung mempunyai regulasi diri pada proses belajar tinggi, sedangkan individu *performance goal* akan cenderung mempunyai regulasi diri pada belajar yang rendah. Penelitian lainnya berasal dari Puspitasari, Purwanto, & Noviyani (2013) yang menunjukkan ada perbedaan regulasi diri antara *mastery goal* dan *performance goal*, dimana individu dengan *mastery goal* mempunyai regulasi diri dalam belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan *performance goal*. Serta penelitian oleh Bauffard (2014) mengatakan jika seseorang dengan *mastery goal* lebih sering menggunakan strategi metakognitif dan kognitif dalam proses pembelajarannya, serta lebih memiliki motivasi yang tinggi dan prestasi akademik yang baik dibandingkan dengan *performance goal*. Penelitian Listiana (2019) menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki karakter *mastery goal* cenderung mempunyai regulasi diri dalam belajar baik.

Zimmerman (2015) mengatakan bahwa faktor lain yang memberikan pengaruh regulasi diri yaitu faktor lingkungan sosial dengan memberi dukungan sosial. Bentuk lingkungan sosial yang dapat memberikan pengaruh regulasi diri pada mahasiswa satu diantaranya adalah kelekatan dengan rekan sebayanya. Menurut Santrock (2013) *attachment* merupakan keterkaitan emosional yang terhubung diantara dua individu berbeda. Pada setiap individu pasti memiliki peran *attachment*, seseorang individu yang sudah beranjak dewasa maka figur *attachment* tidak hanya berfokus pada orang tua saja tetapi juga sudah berfokus pada teman sebayanya. (Santrock, 2013)

Armsden dan Greenberg (2009) mengatakan kelekatan teman sebaya merupakan suatu pendapat seseorang tentang seberapa jauh terjalinnya persahabatan pada teman sebaya yang dapat menciptakan suasana yang nyaman serta damai melalui komunikasi serta wawasan yang baik. Santrock (2012) mengatakan bahwa hubungan kelekatan teman sebaya bisa terjalin secara individu ataupun kelompok. Menurut Barrocas (2019) individu yang menjalin kelekatan dengan teman sebaya akan membentuk suatu ikatan dengan perasaan, emosi serta pikiran. Penelitian Oktariani (2018) mengatakan bahwa suatu interaksi yang dilakukan antara individu dengan kelompok teman sebaya pasti akan memunculkan berbagai macam wujud

dukungan yang diberikan rekan seusianya kepada diri individu. Penelitian yang dilakukan Oktariani, Munir, & Aziz (2020) menunjukkan terdapat pengaruh yang positif yang diberikan rekan seusianya pada regulasi diri dalam belajar. Penelitian lain Balyani & Sumastri (2013) yang menyebutkan bahwa menjain hubungan teman sebaya dengan baik maka akan memberikan bentuk dukungan yang baik juga bagi diri individu. Oleh karena itu, kedekatan dengan teman sebaya membawa pengaruh penting dalam kehidupan seseorang.

Desmita (2019) berpendapat bahwa pada saat individu beranjak besar maka ia akan mempunyai lingkungan sosial pertemanan dan individu juga akan ikut beraktivitas dalam suatu kelompok yang akan menjadi awal mula terbentuknya suatu kelekatan pada seseorang. (Royanita, 2021) Ikatan yang telah terjalin itu, maka seseorang individu akan mengamati, melihat bahkan meniru segala perbuatan, sikap, cara belajar dan berpikir serta individu pasti akan memahami segala sikap dan tindakan yang dilakukan oleh teman sebayanya. (Listiani, 2019) Individu yang mempunyai lingkungan pertemanan yang baik maka akan membentuk hubungan yang baik mencakup komunikasi serta rasa kepercayaan dan juga akan menciptakan dukungan yang positif.

Menurut Santrock (2013) salah satu manfaat *peer attachment* adalah dapat membantu seseorang dalam menunjukkan kesejahteraan

emosi yang ia miliki menjadi jauh lebih baik. Maka dari itu, mahasiswa harus pintar dalam memilih lingkungan *peer attachment* yang baik agar dapat meningkatkan kemampuan meregulasi diri yang baik pula. Penjelasan tersebut selaras dengan penelitian terdahulu Mahmudi, Mayangsari, & Rachmah (2015) yang menunjukkan bahwa semakin besar hubungan positif yang diberikan *peer attachment* naja akan mengalami peningkatan dalam regulasi diri. Penelitian Fatma (2018) menemukan bahwa kelekatan teman sebaya mempunyai hubungan positif dalam kemampuan meregulasi diri ketika belajar pada diri seseorang. Penelitian Royanita (2021) juga menunjukkan bahwasannya semakin besar pengaruh positif dari teman nantinya akan makin besar regulasi diri pada proses pembelajaran bagi individu.

Terkait uraian masalah yang ada, peneliti memiliki keinginan untuk membahas secara detail dari sisi ilmiah bahwa ada hubungan antara orientasi tujuan dan kelekatan teman seusia dengan regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa. Adapun hipotesis dalam penelitian disini yakni terdapat hubungan dari orientasi tujuan dan kelekatan teman seusia dengan regulasi diri pada tahapan belajar kalangan mahasiswa.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian jenis kuantitatif yang menggunakan dua variabel

yakni variabel bebas berupa orientasi tujuan dan kelekatan teman sebaya dan variabel terikat lain yaitu regulasi diri dalam belajar. Populasi dalam penelitian yaitu mahasiswa/i aktif UIN Raden Intan Lampung yang diambil memanfaatkan teknik *accidental sampling*. Teknik ini adalah teknik untuk mengambil sampel berdasarkan ketidaksengajaan pertemuan dengan peneliti yang bisa menjadi sampel penelitian apabila orang itu sesuai untuk kriteria untuk dijadikan sebagai sumber data. (Sugiono, 2017) Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu 480 mahasiswa aktif di UIN Raden Intan Lampung.

Untuk mengumpulkan data pada penelitian ini memanfaatkan metode kuisioner yang akan disebar dengan cara online memanfaatkan *google form*. Pengumpulan data ini terhitung sejak tanggal 14 sampai dengan 17 September 2022 di UIN Raden Intan Lampung. Instrumen pada penelitian memakai tiga skala psikologi model likert, yakni :

1. Skala regulasi diri pada proses belajar yang pembuatannya sesuai dengan berdasarkan aspek-aspek yang dijelaskan oleh Zimmerman (2015) yaitu metakognitif, motivasi, dan tingkah laku terdiri 32 aitem. Skala ini memiliki reliabilitas sebesar 0,897 dan indeks validitas rentang 0,303-0,682.
2. Skala orientasi tujuan menggunakan alat ukur yang dikembangkan oleh Larasati (2016) yang terdiri dari 22 aitem. Alat ukur ini mengacu pada teori oleh Ames (1992) yang meliputi dua dimensi yaitu *mastery goal* dan *performance goal*. Skala ini memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,889 dan indeks validitas sebesar 0,322-0,759.
3. Skala kelekatan teman sebaya menggunakan alat ukur Ananta Dwi Yani (2020) skala ini mengacu pada teori Armsden & Greenberg (2009) terdiri dari 25 aitem yang meliputi aspek komunikasi, kepercayaan, dan keterasingan. Memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,923 dan indeks validitas rentang sebesar 0,334-0,774.

Peneliti menjalankan uji coba (*Try Out*) pada skala kepada 50 mahasiswa aktif di UIN Raden Intan Lampung sementara sisanya akan dijadikan sebagai sampel penelitian. Dalam skala ini menyediakan empat respon subyek yang didalamnya ada SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Pada penelitian yang dijalankan peneliti memanfaatkan validitas isi yang tujuannya agar mendapatkan info terkait dengan seberapa jauh ketelitian dan kesesuaian alat ukur yang akan digunakan apakah sudah berfungsi dengan tepat. Uji reliabilitas yang dilakukan memiliki manfaat untuk mencari data sebauj

mana hasil tolak ukur yang sudah dijalankan bisa dipercaya, uji reliabilitas yang dipakai yaitu rumus koefisien *Alpha Cronbach*. (Azwar, 2019) Untuk melakukan analisa data yang dipergunakan adalah teknik analisis regresi berganda dengan bantuan software JASP versi 0.16.3.0.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian yang dilakukan, ada tujuan ingin mencari tahu tentang relasi antara

orientasi tujuan dengan kelekatan teman sebaya menggunakan regulasi diri dalam belajar terhadap mahasiswa. Peneliti mengkategorisasikan subjek penelitian menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Deskripsi data penelitian memiliki tujuan untuk mendapatkan info lengkap terkait kondisi subjek dalam variabel yang akan dijadikan bahan penelitian. Di bawah ini rangkuman data yang didapatkan.

Tabel 1. Deskripsi Hasil Data Penelitian

		Variabel		
		Regulasi Diri Dalam Belajar	Orientasi Tujuan	Kelekatan Teman Sebaya
Skor Empirik	Σ Subjek	480	480	480
	Min	75.000	48.000	49.000
	Maks	98.000	64.000	76.000
	Mean	82.456	53.473	63.362
	SD	5.384	3.756	4.711
Skor Hipotetik	Σ Aitem	25	16	19
	Min	25	16	19
	Maks	100	64	76
	Mean (μ)	62.5	40	47.5
	SD (σ)	12.5	8	9.5

Berdasarkan hasil diatas, cara memperoleh nilai skor empiric dilakukan pada program JASP 0.16.3.0 lalu cara memperoleh skor hipotetik penghitungannya menggunakan cara manual. Sedangkan untuk mengurainya dalam model tabel yang didalamnya ada jumlah, aitem, skor minimum dan maksimum, skor rata-rata atau skor mean serta standar deviasi. Pada variabel regulasi diri pada belajar memperoleh skor empirik menggunakan skor mean sejumlah 82,456, sementara untuk skor hipotetik memperoleh skor mean sejumlah

62,5. Hasil ini memperlihatkan jika skor mean skor empirik variabel regulasi diri dalam belajar lebih besar dibandingkan dengan mean skor hipotetik.

Selanjutnya, pada variabel orientasi tujuan ingin mendapatkan skor empirik dengan skor mean yakni 53,473, sementara dalam skor hipotetik memperoleh skor mean sejumlah 40. Dalam hal ini memperlihatkan jika mean skor empirik variabel orientasi tujuan lebih besar dibandingkan dengan mean skor hipotetik.

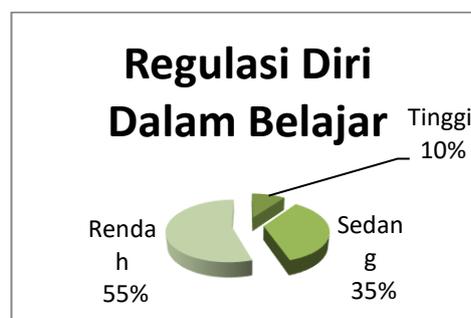
Pada variabel kelekatan teman sebaya didapatkan skor empirik yang jumlah skor meannya adalah 63,362, lalu untuk skor hipotetiknya memperoleh mean sejumlah 47,5. Hasil ini memberikan gambaran jika mean skor empirik variabel orientasi tujuan lebih besar dibandingkan dengan mean skor hipotetik.

Skor empirik merupakan skor yang diperoleh peneliti dari hasil perhitungan, sedangkan untuk skor hipotetik diperoleh dengan menggunakan rumus untuk mencari skor minimal (Xmin) diperoleh dari hasil perkalian aitem dengan jumlah aitem menggunakan nilai paling rendah skor jawaban yaitu 1. Sedangkan untuk skor Maksimal (Xmax) diperoleh dari hasil kali jumlah aitem terhadap nilai paling tinggi yakni 4. Selanjutnya untuk

mean diperoleh melalui perhitungan dari rumus skor maks + skor min / 2. Sedangkan untuk kriteria diperoleh dari penghitungan dari skor maks – skor min / 6.

Peneliti menggunakan hasil deskripsi data penelitian untuk mengetahui bahwa skala regulasi diri dalam belajar, orientasi tujuan, dan kelekatan teman sebaya pada mahasiswa termasuk dalam kategori tinggi, sedang atau rendah menggunakan cara membuat sebuah tabel dengan memberikan kategori pada tiap variabel. Menurut Arikunto (2014) membuat kategori beberapa golongan subjek ke dalam 3 kategori yakni tinggi, sedang, dan rendah. Untuk skor yang berada diatas rata-rata atau $X > M$ yang menunjukkan kategori tinggi. Berikut ini, ringkasan hasil kategorisasi variabel penelitian.

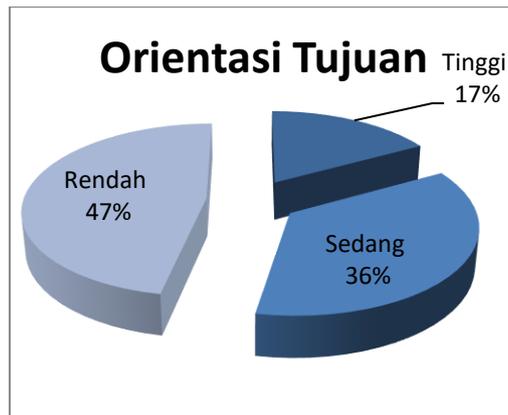
Gambar 1. Diagram Lingkaran Kategorisasi Regulasi Diri Dalam Belajar



Untuk hasil penyebaran skala penelitian kepada 480 mahasiswa di UIN Raden Intan Lampung, didapatkan hasil bahwa 44 atau 10% mahasiswa yang mempunyai regulasi diri pada belajar tinggi, 171 atau 35% mahasiswa yang mempunyai regulasi diri dalam belajar

sedang dan sisanya 265 ataupun 55% mahasiswa mempunyai regulasi diri dalam belajar yang rendah. Bisa ditarik kesimpulan jika mahasiswa UIN Raden Intan Lampung memiliki regulasi diri pada belajar masih tergolong rendah.

Gambar 2. Diagram Lingkaran Kategorisasi Variabel Orientasi Tujuan



Selanjutnya, dilihat dari hasil diagram lingkaran yang tersedia, bisa terlihat jika terdapat 80 ataupun 17% mahasiswa mempunyai orientasi tujuan yang tinggi, kemudian sebanyak 174 atau 36% mahasiswa mempunyai orientasi tujuan sedang dan sisanya 226 atau 47% mahasiswa mempunyai

orientasi tujuan yang rendah untuk total 480 mahasiswa yang dijadikan subjek penelitian. Maka dari itu bisa ditarik kesimpulan jika mahasiswa UIN Raden Intan Lampung mempunyai orientasi tujuan dalam kategori rendah.

Gambar 3. Diagram Lingkaran Kategorisasi Variabel Kelekatan Teman Sebaya



Pada diagram lingkaran di atas, dari 480 mahasiswa UIN Raden Intan Lampung yang dijadikan subjek penelitian. Ada 103 atau 21% mahasiswa memiliki kelekatan teman sebaya tinggi, sebanyak 333 atau 69% mahasiswa memiliki kelekatan teman sebaya sedang dan sisanya 44 atau 10% mahasiswa memiliki kelekatan teman sebaya rendah. Dari hasil di atas bisa didapatkan gambaran apabila kelekatan teman sebaya pada mahasiswa UIN Raden Intan Lampung dalam kategori sedang.

Selanjutnya, sebelum dilakukannya uji hipotesis untuk penelitian ini peneliti menjalankan sebelumnya uji asumsi yang bertujuan untuk memperoleh data yang layak dan sesuai dengan standar untuk dilakukannya analisis lanjutan. Uji asumsi yang dilakukan oleh peneliti antara lain yaitu uji normalitas, uji linearitas, uji multikoloneritas, dan uji hetero. Berikut dibawah ini rangkuman hasil dari uji asumsi yang dilakukan oleh peneliti:

Tabel 2. Hasil Perhitungan Uji Normalitas

Variabel	K-SZ	P	Keterangan
Y	0.093	0.103	Normal
X ₁	0.133	0.164	Normal
X ₂	0.089	0.076	Normal

Uji Normalitas dilakukan dengan tujuan agar mendapatkan data apakah terdapat variabel terikat ataupun bebas terdistribusi dengan normal atau tidaknya. Selain itu, uji normalitas bertujuan supaya mendapatkan info yang benar terkait dengan apakah sampel penelitian memenuhi syarat atau tidak. (Malay, 2021) Disini, uji normalitas memakai bantuan software *JASP 0.16.3.0* menggunakan formula K-SZ. Data dikatakan tidak normal apabila nilai dari hasil uji K-S $p < 0,05$. Begitu juga hal lainnya jika $p > 0,05$ dapat dinyatakan jika data terdistribusi normal.

Dari tabel yang ada di atas menunjukkan jika hasil K-SZ pada variabel Y = 0,093 menggunakan sig = 0,103 ($p > 0,05$) artinya data di atas terdistribusi normal. Selanjutnya, untuk variabel bebas pertama didapatkan nilai K-SZ = 0,133 menggunakan sig = 0,164 ($p > 0,05$) berarti data tersebut normal. Kemudian untuk variabel bebas kedua diperoleh nilai K-SZ = 0,089 dengan sig 0,076 ($p > 0,05$) itulah kenapa bisa dinyatakan data terdistribusi normal. Dari uraian diatas bisa ditarik kesimpulan jika semua data ketiga variabel terdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Linieritas Data Penelitian

Variabel		F	Sig.	Keterangan
Bebas	Terikat			
Orientasi Tujuan	Regulasi Diri Dalam Belajar	1.378	0.097	Linier
Kelekatan Teman Sebaya	Regulasi Diri Dalam Belajar	1.230	0.172	Linier

Tujuan uji linieritas dijalankan supaya mendapatkan data apakah terdapat hubungan yang linier antara variabel terikat dengan

kedua variabel bebas dalam penelitian. (Malay, 2021) Adapun variabel terikat pada penelitian ini yaitu regulasi diri untuk belajar lalu untuk variabel bebasnya yaitu orientasi Tujuan uji linieritas dijalankan supaya mendapatkan data apakah terdapat hubungan yang linier antara

variabel terikat dengan kedua variabel bebas dalam penelitian. (Malay, 2021) Adapun variabel terikat pada penelitian ini yaitu regulasi diri untuk belajar lalu untuk variabel bebasnya yaitu orientasi ujuan dan kelekatan teman sebaya. Uji linieritas ini menggunakan aplikasi *JASP 0.16.3.0*.

Dilihat dari tabel di atas, bisa dilihat jika uji linieritas variabel orientasi tujuan memiliki

hubungan yang linier dengan variabel regulasi diri dalam belajar dengan taraf signifikansi 0.097 dan variabel kelekatan teman sebaya dengan regulasi diri pada belajar juga memiliki hubungan yang linier dimana mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0.172 yang pada ketentuan ini kedua variabel sudah sesuai asumsi standar nilai $p > 0.05$.

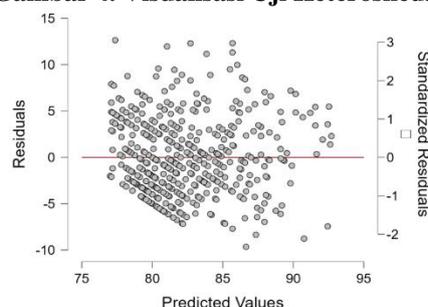
Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Orientasi Tujuan	0.901	1.110	Bebas dari Multikolinieritas
Kelekatan Teman Sebaya	0.901	1.110	Bebas dari Multikolinieritas

Tahap berikutnya, uji multikolinieritas dijalankan yang tujuannya mencari info apakah ada kaitannya antara dua variabel bebas. Model regresi yang masuk kateori baik kemungkinan tidak memiliki multikolinieritas antar variabel bebas. Suatu model regresi dapat dikatan bebas dari multikolinieritas yaitu jika nilai VIF (Variance Inflation Factor) < 10.00 dan nilai T (Tolerance) > 0.10 . (Malay, 2021) di bawah ini merupakan

ringkuman hasil penghitungan uji multikolinieritas menggunakan *software JASP versi 0.16.3.0*. Berdasarkan pada hasil tabel, menunjukkan jika nilai T dengan besaran 0.901 dan nilai VIF dengan besaran 1.110, yang artinya menunjukkan bahwa bisa terpenuhinya asumsi jika $T > 0.10$ dan nilai $VIF < 10.00$ akhirnya bisa ditarik kesimpulan jika tidak terkait sebuah multikolinieritas terhadap dua variabel bebas di atas.

Gambar 4. Visualisasi Uji Heteroskedasitas



Uji heteroskedastisitas dijalankan bertujuan agar mendapatkan informasi terkait dengan ketidaksamaan antar variasi dan juga nilai residuan dalam uji pengamatan dan kepengamatan lainnya. Uji heteroskedastisitas dijalankan menggunakan cara grafik plot dari nilai prediksi variabel (*Predicted Value*) terhadap nilai residual. Jika sekumpulan titik yang terdapat dalam grafik tersebar luas diatas dan dibawah angka 0 dalam sumbu Y serta tidak bisa menggambarkan suatu pola tertentu. (Malay, 2021) Berikut ini merupakan hasil uji heteroskedastisitas dengan memanfaatkan *software JASP versi 0.16.3.0*. Berdasarkan pada gambar sebelumnya, dapat dilihat apabila sekumpulan titik yang ada di plot tidak terbentuk sebuah pola-pola.

Disamping itu juga titik tersebar dengan cara merata diatas ataupun dibawah angka 0 dalam sumbu Y, bisa ditarik kesimpulan jika tidak terjadi adanya heteroskedastisitas terhadap variabel penelitian.

Setelah melakukan uji asumsi dalam data variabel penelitian, selanjutnya tahapan yang dilakukan yakni menguji hipotesis penelitian. Hal ini tujuannya adalah mendapatkan informasi apakah terdapat atau tidaknya hubungan antara variabel orientasi tujuan (X1) dan variabel kelekatan teman sebaya (X2) dengan variabel regulasi diri dalam belajar (Y). Peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan *software JASP versi 0.16.3.0*. Hasil dari pengujian hipotesis sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Regresi Berganda

Model Summary - Regulasi Diri Dalam Belajar (Y)				
Model	R	R²	F	P
H ₁	0.843	0.711	165.083	< 0.01

Dilihat dari hasil tabel uji hipotesis, terlihat jika nilai R = 0.789 serta nilai F = 165.083 menggunakan taraf signifikansi $p < 0.01$. Artinya mamperlihatkan jika hipotesis pertama pada penelitian ini diterima, bisa ditarik kesimpulan jika ada sebuah hubungan yang signifikan diantara orientasi tujuan dan kelekatan teman sebaya pada regulasi diri untuk proses belajar terhadap mahasiswa. Selanjutnya, agar mendapatkan data terkait

besaran pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat bisa diambil data dari nilai R-Square dengan besaran 0.711 atau 71.1% maka bisa diambil kesimpulan jika variabel orientasi tujuan dan kelekatan teman sebaya menunjukkan jika pengaruh terhadap variabel regulasi diri pada proses belajar dengan besaran 71.1 % dan yang tersisa adalah 28.9 % dapat mendapatkan pengaruh dari variabel lain yang ada di luar penelitian.

Tabel 6. Ringkasan Hasil Uji Kolerasi Parsial

Variabel	<i>Pearson Correlation</i>	P	Keterangan
Orientasi Tujuan dengan Regulasi Diri Dalam Belajar	0.635	<.001	Positif–Signifikan
Kelekatan Teman Sebaya dengan Regulasi Diri Dalam Belajar	0.546	<.001	Positif–Signifikan

*** $p < .001$

Bisa dilihat dari tabel di atas nilai koefisien kolerasi (r_{x1-y}) = 0.635 memiliki taraf signifikansi $p < .001$. Gambaran ini menunjukkan jika ada relasi yang positif signifikan diantara variabel orientasi tujuan dengan variabel regulasi diri pada belajar mahasiswa. Sehingga, dapat diinterpretasikan jika semakin tinggi orientasi tujuan milik mahasiswa maka makin tinggi kemampuan regulasi diri pada proses pembelajaran mahasiswa. Sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel orientasi tujuan terhadap variabel regulasi diri dalam belajar sebesar 38,7 % dan sisanya 61,3 % lainnya dipengaruhi oleh variabel lain.

Kemudian, uji kolerasi antara variabel kelekatan teman sebaya terhadap regulasi diri pada proses belajar. Hasil yang didapatkan

yaitu nilai koefisien kolerasi (r_{x3-y}) = 0.546 dengan taraf signifikansi $p < .001$. Hal tersebut menunjukkan jika hipotesis keempat dapat terima, yaitu bahwa terdapat relasi yang positif signifikan dari tiap variabel kelekatan teman sebaya dengan variabel regulasi diri dalam belajar terhadap mahasiswa. Untuk itulah, dapat diinterpretasikan bahwa makin tinggi kelekatan teman sebaya yang dijalin oleh mahasiswa maka akan makin tinggi juga kemampuan regulasi diri dalam belajar mahasiswa. Pengaruh yang diberikan oleh variabel kelekatan teman sebaya terhadap regulasi diri pada proses belajar dengan besaran 32,4 % dan sisanya yakni 67,6 % dapat memiliki pengaruh oleh variabel luar jangkauan penelitian

Tabel 7. Hasil Uji Kolerasi

Variabel	<i>Pearson Correlation</i>	P	Keterangan
Regulasi Diri Dalam Belajar dan <i>Mastery Goal</i>	0.354	<.001	Positif Signifikan
Regulasi Diri Dalam Belajar dan <i>Perfomance Goal</i>	- 0.308	<.001	Negatif Signifikan

*** $p < .001$

Disini peneliti menjalankan uji kolerasi yang fungsinya melihat apakah ada hubungan *mastery goal orientation* dan *performance goal orientation* dengan regulasi diri pada belajar pada mahasiswa. Sesuai hasil diperoleh nilai $r = 0.354$ dengan taraf signifikansi $p < .001$, yang memperlihatkan jika adanya hubungan yang positif signifikan diantara *mastery goal orientation* terhadap variabel regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi orientasi tujuan dengan tipe *mastery goal orientation* yang dimiliki oleh mahasiswa maka ketika nilainya tinggi kemampuan regulasi diri pada proses belajar pada mahasiswa.

Sementara itu untuk *performance goal* diperoleh nilai $r = -0.308$ dengan taraf signifikansi $p < .001$. Hal ini memperlihatkan jika terdapat keterkaitan yang negatif diantara *performance goal orientation* menggunakan regulasi diri pada proses belajar pada mahasiswa. Maka dari itu, dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi yang orientasi tujuan dengan tipe *performance goal orientation* yang dimiliki oleh mahasiswa maka akan rendah kemampuan regulasi diri untuk proses belajar di kalangan mahasiswa.

Tujuan dari penelitian ini yakni mencari tahu relai dari orientasi tujuan dan kelekatan teman sebaya terhadap regulasi diri dalam

belajar pada mahasiswa. Pada hasil uji hipotesis pertama didapatkan nilai $R = 0,843$ dan nilai $F = 165,803$ menggunakan taraf signifikansi $< .001$ yang menyatakan bahwa hipotesis terima. Sehingga dapat disimpulkan terdapat keterkaitan diantara orientasi tujuan dan kelekatan teman sebaya dengan regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa. Hubungan yang signifikan ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi orientasi tujuan dan kelekatan teman sebaya yang dimiliki nantinya bisa semakin tinggi juga regulasi dalam belajar pada mahasiswa. Begipun jika terjadi kebalikannya, jika makin rendah orientasi tujuan dan kelekatan teman sebaya maka akan semakin rendah regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa. Diketahui juga jika $R \text{ Square} = 0,711$ menunjukkan bahwa dua variabel bebas ini memiliki kontribusi efektif terhadap variabel regulasi diri dalam belajar dengan besaran 71,1 % dan yang tersisa 28,9 % memiliki pengaruh oleh variabel dari luar penelitian ini.

Meurut Ames (1992) jika individu mempunyai orientasi tujuan yang baik dalam proses belajarnya maka ia akan mampu menetapkan serta mengolah strategi mana yang cocok untuk digunakan agar dapat mencapai tujuan dalam belajarnya. Individu yang mempunyai tujuan dalam belajarnya berarti ia berhasil dalam menggunakan kemampuan regulasi dirinya sendiri. (Bouffard, 2011)

Selain itu juga, kelekatan dengan teman sebayanya dapat mempengaruhi. Seseorang yang mempunyai kelekatan dengan teman sebaya dapat mempengaruhi gambaran mengenai hidup, identitas diri, cara pandang mengenai hal yang benar dan salah serta gaya belajar yang didapat dari temannya. (Mahmudi, Mayangsari, & Rachmah, 2015) Maka dari kelekatan tersebut, mahasiswa dapat menerapkan strategi belajar serta gaya belajar yang dipakai oleh temannya, sehingga kelekatan terhadap teman sebaya bisa memberikan pengaruh regulasi diri pada proses belajar mahasiswa. (Desmita, 2019) Pada hasil uji hipotesis selanjutnya, didapatkan nilai koefisien kolerasi sebesar 0,635 menggunakan taraf signifikansi $p < .001$ memperlihatkan jika adanya keterkaitan yang signifikan antara dari orientasi tujuan dengan regulasi diri pada proses belajar yang terjadi di kalangan mahasiswa. Hubungan yang signifikan disini, berarti apabila orientasi tujuan yang dimiliki oleh mahasiswa tinggi maka kemampuan regulasi diri dalam belajar mahasiswa akan tinggi juga. Itu juga kebalikannya, jika orientasi tujuan rendah maka kemampuan regulasi diri dalam belajar akan rendah juga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang diselesaikan oleh Rifqiana (2019) yang memperoleh hasil jika orientasi tujuan mempunyai relasi yang positif pada regulasi diri dalam belajar dengan

memberikan sumbangan efektif sebesar 51 % dan sisanya 49 % dari variabel lain.

Peneliti juga melakukan uji kolerasi untuk kembali menggambarkan hubungan antara *mastery goal* dan *performance goal* terhadap regulasi diri pada proses belajar. Sesuai dengan hasil yang didapatkan nilai koefisien kolerasi dengan besaran 0.354 menggunakan taraf signifikansi $p < .001$, yang artinya terdapat korelasi positif signifikan antara *mastery goal orientation* dengan variabel regulasi diri pada proses belajar pada mahasiswa. Sehingga bisa diinterpretasikan jika semakin tinggi orientasi tujuan dengan tipe *mastery goal orientation* yang dimiliki oleh mahasiswa sehingga makin tinggi kemampuan regulasi diri pada proses belajar mahasiswa. Sedangkan untuk *performance goal* diperoleh nilai koefisien kolerasi dengan besaran -0.308 menggunakan taraf signifikansi $p < .001$. Itulah berarti terdapat relasi yang negatif antara *performance goal orientation* dengan regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa. Maka dari itu, bisa diinterpretasikan jika semakin tinggi yang orientasi tujuan dengan tipe *performance goal orientation* yang dimiliki oleh mahasiswa akan makin rendah kemampuan regulasi diri dalam belajar mahasiswa. Penjelasan tersebut sejalan dengan teori yang diterangkan oleh Ames (1992) yang mengungkapkan jika ada relasi antara orientasi tujuan terutama *mastery goal*

terhadap strategi belajar dalam kemampuan regulasi diri dalam belajar. Dimana tipe *mastery goal* ini memiliki hubungan dengan strategi belajar lain sebagai contohnya perencanaan dan menetapkan tujuan yang menjadi cara dari regulasi diri dalam belajar. Dalam penelitian Listiana (2019) menunjukkan hasil penelitian bahwa mahasiswa dengan tipe *mastery goal* ini lebih banyak menggunakan strategi kognitif dan strategi regulasi diri dalam belajar seperti memonitoring dirinya sendiri serta lebih memiliki motivasi yang tinggi dan hasil akhir belajar yang lebih baik.

Widjaja (2014) yang melakukan penelitian mengenai orientasi tujuan dan regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa, memperoleh hasil $r = 0,89$ dengan ($p < 0,01$) yang artinya jika ada relasi positif antara *mastery goal* dengan regulasi diri dalam belajar dan $r = -0,39$ dengan ($p < 0,01$) yang artinya bahwa ada relasi yang negative antara *performance goal* dengan regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi orientasi tujuan tipe *mastery goal* maka bisa jadi makin tinggi regulasi diri dalam belajar. Begipun kebalikannya, karena makin tinggi orientasi tujuan tipe *performance goal* maka akan makin rendah regulasi diri untuk belajar.

Ada juga penelitian Selviana (2016) menemukan hasil bahwa individu yang

memiliki *mastery goal* akan cenderung mempunyai kemampuan regulasi diri yang tinggi, sedangkan individu dengan *performance goal* akan cenderung mempunyai regulasi diri yang rendah. Penelitian lain dilakukan oleh Puspitasari (2013) didapatkan jika nilai $t = 6,823$ menggunakan taraf signifikansi $p = 0,000$ dengan hasil jika adanya perbedaan *mastery goal* dan *performance goal* dengan regulasi diri pada proses belajar, dimana individu dengan *mastery goal* mempunyai regulasi diri dalam belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan *performance goal*.

Pada hasil uji kolerasi variabel kelekatan teman sebaya bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan diantara kelekatan teman sebaya terhadap regulasi diri pada proses belajar, dengan nilai koefisien kolerasi sebesar $0,546$ dengan taraf signifikan $< .001$. dapat diinterpretasikan apabila mempunyai kelekatan dengan teman sebaya yang positif untuk itulah bisa memberikan peningkatan kemampuan regulasi diri pada proses belajar yang positif juga.

Armsden dan Greenberg (2009) kelekatan teman sebaya adalah sebuah ikatan atau relasi yang terjalin dari dua orang atau lebih dan akan membentuk suatu komunikasi yang baik. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian dari Oktariani, Munir, & Aziz (2020) mengenai hubungan teman sebaya dan regulasi diri ketika proses belajar,

didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang diberikan oleh teman sebaya pada regulasi diri untuk sebuah proses belajar pada mahasiswa. Penelitian Balyani & Sumastri (2013) juga memperoleh nilai koefisien korelasi sebanyak 0,407 yang memiliki taraf signifikansi $p < 0.01$ yang memperlihatkan jika terdapat sebuah relasi yang signifikan diantara kelekatan teman sebaya dengan regulasi diri pada proses belajar, dimana jika hubungan teman sebaya yang baik maka membentuk kemampuan meregulasi diri yang baik juga.

Santrock (2013) menyatakan bahwa salah satu manfaat dari adanya hubungan dengan teman sebaya adalah dapat membantu seseorang dalam meningkatkan kemampuan mengontrol emosinya menjadi jauh lebih baik. Selaras dengan penelitian Mahmudi, Mayangsari, & Rachmah (2015) memperoleh hasil yang signifikan, jika ada relasi yang positif diantara *peer attachment* dengan *self regulated learning* menggunakan koefisien korelasi dengan besaran 0,098 menggunakan taraf signifikan 0,013 ($p < 0,05$). Artinya, jika makin tinggi *peer attachment* yang ada dalam diri mahasiswa maka bisa makin tinggi pula regulasi diri dalam belajar yang dimiliki. Dan itulah juga sebaliknya, jika makin rendah *peer attachment* yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut disini akan semakin rendah juga

kemampuan meregulasi diri dalam belajar yang dimiliki.

Selanjutnya, Penelitian Fatma (2018) didiperoleh hasil koefisien korelasi (r) yaitu 0,423 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya hipotesis diatas diterima jika terdapat relasi yang positif signifikan antara kelekatan teman sebaya dengan regulasi diri dalam belajar. Korelasi positif tersebut berarti jika makin tinggi kelekatan teman sebaya yang dimiliki nantinya akan makin tinggi juga kemampuan regulasi diri pada proses belajarnya. Oleh karena itu, hal tersebut akan membentuk suatu hubungan positif yang mana dengan terdapat kelekatan teman sebaya maka individu tersebut akan saling memberi dukungan sehingga bisa memberikan pengaruh kemampuan regulasi diri untuk proses belajarnya. Pada penelitian ini, kelekatan teman sebaya mempengaruhi dengan besaran 23,19 % terhadap variabel regulasi diri pada belajar.

Namun demikian, kelekatan teman sebaya sebagai variabel independen kedua juga memiliki pengaruh terhadap regulasi diri untuk proses belajar terhadap mahasiswa. Selaras dengan penelitian yang dijalankan oleh Penelitian Royanita (2021) mengenai pengaruh *peer attachment* dan *self regulated learning* pada mahasiswa, memperlihatkan bahwasannya semakin besar pengaruh positif dari *peer attachment* maka akan semakin besar regulasi diri dalam belajar pada

mahasiswa. Dalam penelitian ini variabel *peer attachment* memberikan pengaruh sebesar 8,3 % terhadap variabel regulasi diri dalam belajar. Selanjutnya, penelitian yang dijalankan oleh Sumiati, Sandayanti, & Detty (2020) juga memperoleh hasil jika seorang mahasiswa mempunyai kelekatan teman sebaya yang positif maka mahasiswa tersebut akan membentuk suatu kemampuan regulasi diri dalam belajar yang positif juga.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis didapatkan yakni terdapat relasi antara orientasi tujuan dan kelekatan teman sebaya dengan regulasi diri dalam belajar terhadap mahasiswa.

Dalam penelitian ini juga mempunyai keterbatasan penelitian yaitu kurangnya pengalaman peneliti dan skala dalam penelitian ini disebarkan melalui *google form* sehingga peneliti tidak dapat mengamati serta mendampingi responden secara langsung.

4. SIMPULAN

Melihat dari pembahasan penelitian yang sudah dilaksanakan, maka bisa ditarik kesimpulan jika adanya kaitan yang positif signifikan dari orientasi tujuan dan kelekatan teman sebaya terhadap regulasi diri pada proses belajar mahasiswa. Sehingga bisa diinterpretasikan jika makin tinggi orientasi tujuan dan kelekatan rekan seusia yang dimiliki mahasiswa, maka makin tinggi

kemampuan regulasi diri dalam belajar yang dimiliki. Berlaku juga untuk kebalikannya jika makin rendah orientasi tujuan dan kelekatan teman sebaya yang dimiliki oleh mahasiswa maka bisa makin rendah juga regulasi diri untuk proses belajarnya. Untuk kaitan efektif yang diberikan oleh variabel orientasi tujuan dan kelekatan teman sebaya pada variabel regulasi diri pada belajar yakni 71,1 % dan yang tersisa 28,9 % yang datang dari pengaruh variabel lain yang ada dalam jangkauan luar penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. 2022. Strategy Self Regulated Learning Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(2). Diakses dari <https://jurnal.unimed.ac.id/index.php/jupiis/article/view/8246>
- Aji, G. L. 2016. *Self Regulated Learning Pada Mahasiswa Tahun Pertama*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Ames, C. 1992. Classrooms : Goals, Structures, and Student Motivation. *Journal of Educational Psychology*, 84(1), 261-271. Diakses dari <https://doi.org/10.1037/0022-0663.84.3.261>
- Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armsden, G. G., & Greenberg, M. T. 2009. The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual Differences and Their Relationship to Psychological Well-Being in Adolescence. *College of Health and Human Development*.
- Azwar, S. 2019. *Reliabilitas dan Validitas Edisi IV*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Balyani, I., & Sumastri, S. 2013. Attachment dan Peer Group Dengan Kemampuan Coping Stress Pada Siswa Kelas VII di Smp RSBI Al Azhar 8 Kemang Pratama. *Journal of Soul*, 6(1). Diakses dari <https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/soul/article/view/635>
- Barrocas, A. L. 2019. Adolescent Attachment To Parents And Peers. Diakses dari <https://ejournal.narotama.ac.id/files/barrocas%20thesisfinal.pdf>
- Boekaert, M. 2013. *Handbook Of Self Regulation*. New York: Akademik Press. Diakses dari <https://www.elsaiver.com/books/handbook-of-self-regulation/boekaerts/978-0-12-109890-2>
- Bouffard, T. 2014. The impact of goal orientation on self-regulation and performance among college students. *British Journal of Educational Psychology*, 65, 317-329. Diakses dari <https://doi.org/10.1111/j.2044-8279.1995.tb01152.x>
- Darmiany. 2017. *Penerapan Eksperiensial dalam Mengembangkan Self-Regulated Learning Mahasiswa*. Malang: Prodi Bimbingan dan Konseling Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Diakses dari <https://doi.org/10.17977/jip.v17i2.2626>
- Desmita. 2019. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Fatma, K. E. 2018. *Hubungan Efikasi Diri dan Kelekatan Teman Sebaya dengan Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Siswa Full Day School*. Surakarta: Program Studi Psikologi Universitas Sebelas Maret.
- Harahap, A. C. 2020. Self-Regulated Learning Pada Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 10(1). Diakses dari <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/view/7646>
- Jatmika, D., Sudarji, S., & Argitha, D. 2020. Gambaran Self Regulated Learning Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas "X". *Psibernetika*, 6(2). Diakses dari <https://journal.ubm.ac.id/index.php/psibernetika/article/view/518>

- Kurniawan, R. 2013. *Hubungan Antara Self Regulated Learning Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa*. Doctoral Dissertation: Universitas Negeri Semarang.
- Larasati, W. P. 2016. *Goal Orientation dan Kematangan Karier Pada Siswa Sekolah Menengah Atas*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Listiani, W. 2019. *Pengaruh Goal Orientation Terhadap Self-Regulated Learning Pada Mahasiswa Baru Yang Merantau*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
- Mahmudi, F., Mayangsari, M. D., & Rachmah, D. N. 2015. Hubungan Peer Attachment Dengan Self Regulated Learning Pada Siswa Boarding School. *Jurnal Ecopsy*, 2(1). Diakses dari <https://ppp.ulm.ac.id/journal/index.php/ecopsy/article/view/1935>
- Maisaroh. 2015. Pengaruh Self-Regulated Learning Terhadap Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. *JP Journal Dan Proceeding*, 5(1). Diakses dari <https://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/sca-1/article/view/611>
- Malay, M. N. 2021. *Belajar Mudah dan Praktis Analisis Data dengan SPSS dan JASP*. Bandar Lampung: CV. Madani Jaya.
- Montalvo, F. T., & Torres, M. C. 2014. Self-Regulated Learning: Current And Future Directions. *Electronics Journal of Educational Psychology*, 2(1), 1-34. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/344898782_self_regulated_learning_current_and_future_directions
- Oktariani. 2018. Hubungan Self Efficacy dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Self Regulated Learning Pada Mahasiswa Universitas Potensi Utama Medan. *Jurnal Kognisi*, 2(2). Diakses dari <https://e-journal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/kgnisi/article/view/480>
- Oktariani, Munir, A., & Aziz, A. 2020. Hubungan Self Efficacy dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Self Regulated Learning Pada Mahasiswa Universitas Potensi Utama Medan. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 2(1), 26-33. Diakses dari <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v2i1.284>
- Patty, R. M. (2015). *Perbedaan Self-Regulated Learning Ditinjau Dari Goal Orientation*. Skripsi. Salatiga: Fakultas Psikologi UKSW.
- Puspita, S. A., & Rustika, I. M. (2018). Peran Self Regulated Dan Konsep Diri Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Universitas Udaya. *Jurnal Psikologi Udaya*, 5(1), 1-11. Diakses dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/39265>
- Puspitasari, A., Purwanto, E., & Noviyani, D. I. 2013. Self-Regulated Learning Ditinjau Dari Goal Orientation. *Educational Psychology Journal*, 2(1). Diakses dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj>
- Rifqiana, W. 2019. *Hubungan Antara Goal Orientation dengan Self Regulated Learning Pada Santri Mu'allimien Pesantren Persis Tarogong Garut*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas

- Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rohi, E. M., Yuzarion, & Hidayah, N. 2021. Peran Daya Juang Bagi Self-Regulated Learning Siswa SMA. *Jurnal Studia Insania*, 9(2), 113-120. Diakses dari <https://doi.org/10.18592/jsi.v9i2.4658>
- Royanita, F. 2021. *Pengaruh Peer Attachment Terhadap Self Regulated Learning Pada Remaja Di Masa Pandemi Covid-19*.
- Santrock, J. W. (2013). *Adolescence, Perkembangan Remaja*. Jakarta: Eirlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development : Perkembangan Masa Hidup* (13 jilid 1 ed.). Jakarta: Eirlangga.
- Santrock, J. W. (2017). *Psikologi Pendidikan* (Edisi Kedua ed.). Jakarta: Kencana.
- Saraswati, P. (2017). Strategi Self-Regulated Learning Dan Prokrastinasi Akademik Terhadap Prestasi Akademik. *Instuisi : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(3), 210-233. Diakses dari <https://journal.unnes.ac.id/index.php/pakar/article/view/246>
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2018). *Motivational In Education: theory, research, and application*. Ohio: Pearson Pers.
- Selviana. (2016). *Hubungan Self Efficacy dan Self Regulated Learning dengan Goal Orientation Pada Siswa SMA*.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiati, D., Sandayanti, V., & Detty, A. U. (2020). Pengaruh Teman Sebaya Dan Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 2(2), 10-17. Diakses dari <https://doi.org/10.33024/jpm.v2i2.2593>
- Syukra, M. Y. (2022). Self Regulated Learning Mahasiswa Dalam Menghadapi Pembelajaran. *Jurnal Pakar Pendidikan*, 20(1), 37-47. Diakses dari <https://pakar.pkm.unp.ac.id/index.php/pakar/article/view/246>
- Widjaja, N. (2014). *Hubungan Self Regulated Learning dengan Goal Orientation Pada Mahasiswa Psikologi Ekstensi UI*. Depok: Fakultas Psikologi UI.
- Yulinawati, I. (2015). Self-Regulated Learning Mahasiswa Fast Track. *Jurnal Psikologi*, 5(2). Diakses dari <https://eprints.undip.ac.id/11134/>
- Zimmerman, B. J. (2015). *Self-Regulated Learning : Theories, Measure, amd Outcome*. Oxford: Elsevier. Diakses dari <https://dx.doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.26060-1>